



## Peningkatan Hasil Belajar Dengan Model PBL tema Manusia Makhhluk Pribadi Kelas X SMKN 2 Nangabulik

Marsianus Laki Pakae

SMKN 2 Nangabulik

**Abstract:** *In preliminary observation at SMK Negeri 2 Nanga Bulik, researcher found that learning outcomes by Catholic students in class X on the theme Human Beings as Personals was not optimal. Therefore this research aims to: 1. Improve the learning outcomes of class X students of SMKN 2 Nanga Bulik with the theme Human Beings as Personals. 2. Improving students' ability to apply moral elements to humans (P5). Learning is done with the PBL method. The results of the study: in cycle I, only 11.1% including the proficient category, the competent category 55.56%, the proper category 33.3%. Whereas in cycle II, students who reached the proficient category reached 67%, the competent category 22% and the feasible category 11%. Observational data related to the application of the P5 indicator that has been determined by the researchers, on average, has increased by 22%. Thus it can be concluded that the application of the PBL model contributes positively to improving student learning outcomes in class X SMKN 2 NangaBulik on the theme of Human Beings as Personals. It is suggested to teachers and schools to consider using the PBL model in learning to improve the quality of learning and student learning outcomes in the future.*

**Key words:** *Learning Outcomes, Problem Based Learning*

**Abstrak:** Dalam observasi awal pada SMK Negeri 2 Nanga Bulik, Kalimantan Tengah, peneliti menemukan ada fenomena pencapaian hasil belajar yang tidak maksimal oleh siswa Katolik kelas X pada tema Manusia Makhhluk Pribadi. Siswa cenderung pasif dalam kerja kelompok sehingga hasil ulangan di bawah KKM serta belum sepenuhnya menerapkan elemen akhlak kepada manusia (P5). Karena itu penelitian ini bertujuan: 1. Meningkatkan hasil belajar siswa kelas X SMKN 2 Nanga Bulik dengan tema Manusia Makhhluk Pribadi. 2. Meningkatkan kemampuan siswa menerapkan elemen akhlak kepada manusia (P5). Pembelajaran dilakukan dengan metode PBL. Hasil penelitian: pada siklus I, hanya ada 11,1% termasuk kategori mahir, 55,56% termasuk kategoricakap, 33,3% termasuk kategori layak. Sedangkan pada siklus II siswa yang mencapai kategori mahir mencapai 67%, kategori cakap 22% dan kategori layak 11%. Data hasil pengamatan terkait penerapan elemen akhlak kepada manusia pada siklus I dan II menunjukkan bahwa, secara rerata, capaian indikator P5 yang telah ditetapkan oleh peneliti mengalami peningkatan 22%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model PBL berkontribusi positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa di kelas X SMKN 2 Nanga Bulik pada tema Manusia Makhhluk Pribadi. Disarankan kepada guru dan sekolah untuk mempertimbangkan penggunaan model PBL dalam pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa di masa mendatang.

**Kata Kunci :** Hasil Belajar, Problem Based Learning

## LATAR BELAKANG

Situasi pendidikan di Indonesia hingga saat ini masih dihadapkan pada berbagai tantangan. Kenyataan menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan dalam akses pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan, serta antara kelompok masyarakat yang mampu dan tidak mampu secara ekonomi. Rendahnya hasil belajar dan kurangnya keterampilan siswa dalam berpikir kritis dan kreatif sebagai cerminan kualitas pendidikan juga menjadi perhatian utama. Selain itu, kurikulum yang belum mampu mengakomodasi kebutuhan siswa dan kurangnya kualifikasi guru juga menjadi masalah yang perlu diatasi. Berdasarkan kenyataan-kenyataan tersebut, pemerintah dan berbagai *stakeholders* terus berupaya untuk memperbaiki situasi pendidikan dengan meluncurkan kebijakan dan program-program yang bertujuan meningkatkan akses, kualitas, dan relevansi pendidikan di Indonesia.

Kurikulum Merdeka yang ditetapkan berdasarkan Keputusan Mendikbudristek No.56 tahun 2022, diyakini dapat menjadi salah satu jawaban untuk mengatasi situasi pendidikan Indonesia saat ini. Dalam menghadapi tantangan akses, kualitas, dan relevansi pendidikan, Kurikulum Merdeka memberikan solusi dengan pendekatan yang lebih holistik dan inklusif. Melalui Kurikulum Merdeka, siswa didorong untuk mengembangkan karakter yang kuat, kreativitas, dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Kurikulum ini juga mendorong integrasi antara mata pelajaran yang berbeda, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih terpadu. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka diharapkan dapat memberikan pendidikan yang lebih bermakna dan relevan bagi siswa Indonesia, serta mampu meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Meski demikian, penerapan Kurikulum Merdeka, terutama pada pembelajaran Agama Katolik, memiliki tantangan tersendiri. Salah satunya adalah bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai agama Katolik ke dalam proses pembelajaran yang lebih holistik dan inklusif. Selain itu, pendekatan yang lebih inovatif dan interaktif dalam proses pembelajaran juga menjadi tantangan tersendiri. Dalam hal ini, guru harus mampu menciptakan kondisi belajar yang aktif dan kreatif sehingga pembelajaran tampak sebagai kegiatan yang menantang peserta didik untuk terus belajar, mendorong eksplorasi, memberi pengalaman sukses, dan mengembangkan kecakapan berfikir siswa.

Kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua satuan pendidikan siap atau mampu menjawab tantangan penerapan Kurikulum Merdeka sebagaimana tersebut di atas. Ketidaksiapan menjawab tantangan tersebut tampak dalam kekurangpahaman dan ketidaksiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka melalui model-model dan metode pembelajaran yang sesuai. Ini selanjutnya menyebabkan proses pembelajaran di kelas dapat menjadi tidak kondusif dan hasil belajar peserta didik menurun atau menjadi tidak maksimal.

Dalam observasi awal pada SMK Negeri 2 Nanga Bulik, kabupaten Lamandau, Kalimantan Tengah, peneliti menemukan bahwa fenomena pencapaian hasil belajar yang tidak maksimal juga dialami oleh peserta didik Katolik kelas X SMKN 2 Nanga Bulik dalam proses pembelajaran dengan tema Manusia Makhluk Pribadi. Siswa cenderung pasif, mengantuk dan bosan saat guru menjelaskan materi ajar, serta hasil ulangan menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Setelah berefleksi dan melaksanakan evaluasi, penulis menyadari bahwa model pembelajaran tradisional yang berpusat pada guru masih mendominasi proses pembelajaran dan ternyata kurang efektif. Dalam hal ini perlu kreativitas dan variasi penggunaan metode dalam proses pembelajaran; peserta didik membutuhkan inovasi model pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran untuk merangsang daya tarik siswa dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti.

Berdasarkan kenyataan sebagaimana digambarkan di atas, penulis melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sebagai solusinya. Secara normatif, model *Problem Based Learning* dapat ditelusuri dalam filsafat ilmu pendidikan yang terus berkembang hingga masa modern ini. Secara formal, pendekatan *Problem Based Learning* dapat ditelusuri pada dokumen Kurikulum Merdeka, sebagai pengusung metode pembelajaran berkerangka ilmiah di sekolah. Dokumen Kurikulum Merdeka menerangkan bahwa model pendekatan *Problem Based Learning* adalah pendekatan ilmiah yang dapat digunakan untuk pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Model PBL diyakini dapat membantu siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga pada akhirnya hasil belajar menjadi optimal. Karena itu, peneliti memutuskan melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas di SMK Negeri 2 Nanga Bulik berbasis model pembelajaran PBL dengan judul: **Peningkatan Hasil Belajar Dengan Model PBL Tema Manusia Makhluk Pribadi Kelas X SMKN 2 Nanga Bulik.**

## KAJIAN TEORITIS

### 1. Hasil Belajar

Sudjana (2010:22) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya. Sejalan dengan Sudjana, Agustin Sukses Dhaki (2020:468), mengemukakan secara lebih rinci bahwa hasil belajar adalah prestasi akademis yang dicapai peserta didik melalui ujian dan tugas, keaktifan bertanya dan menjawab pertanyaan yang mendukung perolehan hasil belajar dimaksud. Prestasi yang dimiliki pada prinsipnya didasarkan pada kemampuan peserta didik yang berbeda-beda.

Mengutip Bloom, Jamil Suprihatiningrum (2013:38-45), mengemukakan bahwa ada tiga ranah yang dapat yang dapat diidentifikasi terkait hasil belajar para peserta didik, yakni ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Ia menyatakan bahwa ketiga ranah tersebut dapat dijadikan indikator untuk mengukur hasil belajar setiap peserta didik. Pengukuran, dalam konteks ini, dapat diartikan sebagai teknik menentukan kapasitas/kemampuan peserta didik dengan sandar pengukuran berupa tes maupun non tes yang telah dirancang dan ditetapkan terlebih dahulu.

### 2. *Problem Based Learning*

Wilibrordus C. Usboko(2021), mengutip Amir, mengemukakan bahwa *Problem Based Learning* dikembangkan untuk pertama kali oleh Prof. Howard Barrows sekitar tahun 1970-an dalam pembelajaran ilmu medis di McMaster University Canada. Model pembelajaran ini merupakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah. Dalam model pembelajaran ini, siswa diberikan sebuah masalah nyata atau situasi yang kompleks yang memerlukan pemikiran kritis, kolaborasi, dan analisis. Tujuan dari PBL adalah mengembangkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah secara mandiri dan mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam konteks kehidupan nyata.

Suhendar, U, & Ekayanti, A (2018) mengemukakan beberapa karakteristik yang tercakup dalam *Problem Based Learning* sebagai berikut: 1) masalah dikemukakan pada awal pembelajaran; 2) masalah yang digunakan umumnya merupakan masalah dunia nyata yang disajikan secara mengambang (*ill structured*); 3) masalah yang dikemukakan umumnya menuntut perspektif majemuk (*multiple perspective*); 4) masalah yang dikemukakan membuat pembelajar tertantang untuk mendapatkan pembelajaran di ranah pembelajaran yang baru; 5) sangat mengutamakan belajar mandiri; 6) memanfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi, tidak dari satu sumber saja, dan 7) pembelajarannya kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif.

Langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah/PBL (Wilibrordus C. Usboko, 2021), yaitu:

- a. Orientasi peserta didik pada masalah.
- b. Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar.
- c. Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok.
- d. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.
- e. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Y. S. Tany (2013), berdasarkan pengalamannya dalam melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas, mengemukakan bahwa metode PBL memiliki beberapa keuntungan. Pertama, metode ini dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa. Dengan memberikan masalah yang relevan dan menarik, siswa akan merasa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, PBL juga dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis siswa. Dalam menghadapi masalah yang kompleks, siswa harus menganalisis informasi yang ada, mengevaluasi solusi yang mungkin, dan membuat keputusan yang tepat. Hal ini akan membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir yang lebih tinggi dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di dunia nyata.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis Penelitian Tindakan Kelas ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa hasil tes siswa yang disajikan dalam bentuk tabel dan grafik. Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas X SMKN 2 Nanga Bulik Kabupaten Lamandau yang sedang mempelajari tema Manusia Makhluk Pribadi dalam pembelajaran PAKat, sedangkan sampel penelitian ini adalah siswa dan siswi kelas X Multimedia yang akan menerapkan model *Problem Based Learning* dengan jumlah 9 orang, terdiri dari 6 siswi dan 3 siswa. Instrumen penelitian yang digunakan adalah instrumen tes tertulis (soal evaluasi) yang disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Tes tersebut diberikan pada setiap akhir pembelajaran. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam kegiatan PTK ini adalah observasi terkait penerapan elemen akhlak kepada manusia sebagai salah satu dimensi Profil Pelajar Pancasila selama proses pembelajaran serta analisis capaian hasil belajar peserta didik terkait penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas X SMK Negeri 2 Nanga Bulik, pada Semester 1, tahun ajaran 2023/2024.

### 1. Hasil Pengamatan Siklus 1

#### a. Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Data observasi yang diperoleh pada saat proses pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* tentang karakter Profil Pelajar Pacasila (P3) pada dimensi: Beragama, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Elemen: akhlak kepada manusia. Sub elemen: a) Mengidentifikasi hal yang menjadi permasalahan bersama, memberikan alternatif solusi untuk menjembatani perbedaan dengan mengutamakan kemanusiaan. b) Memahami dan menghargai perasaan dan sudut pandang orang dan/atau kelompok lain terdapat dalam tabel rangkumandi bawah ini.

Tabel 1. Rangkuman Data Observasi P3 di Siklus I

No	Indikator	Persentase
1	Mengidentifikasi permasalahan bersama	75,00%
2	Memberikan alternatif solusi	63,89%
3	Menjembatani perbedaan	63,89%
4	Mengutamakan kemanusiaan	61,11%
5	Memahami aturan agama	63,89%
6	Memahami aturan sosial	63,89%
7	Menghargai diri sendiri	100%
8	Menerapkan aturan dengan bijak dan kontekstual	61,11%

Dari tabel di atas tampak bahwa ada satu indikator termasuk mahir, satu indikator termasuk kategori cakap, 6 indikator lainnya termasuk kategori layak dan tidak ada yang masuk dalam kategori baru berkembang.

#### b. Hasil Tes Pengetahuan Peserta Didik pada Siklus 1

Data hasil belajar peserta didik diperoleh dari hasil tes tertulis yang diberikan oleh guru kepada peserta didik pada akhir siklus I. Rangkuman persentasi hasil tes pengetahuan dapat dilihat dalam diagram di bawah ini:

Tabel 2. Hasil Tes Pengetahuan Peserta Didik pada Siklus 1

Keterangan	Hasil Belajar			
	Mahir	Cakap	Layak	Berkembang
Rentang nilai	86-100	75-85	60-74	0-59
<b>Jumlah siswa</b>	<b>1</b>	<b>5</b>	<b>3</b>	<b>0</b>
PErsentase	11,11%	55,56%	33,33%	0%

Hasil yang diperoleh sebagaimana terdapat dalam tabel di atas menunjukkan bahwa dari aspek kognitif, nilai hasil belajar siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal baru mencapai 66,6%. Berdasarkan persentase rata-rata tersebut, dapat dikatakan bahwa hasil belajar peserta didik Katolik kelas X SMKN 2 Bulik pada materi Aku Pribadi yang Unik belum mencapai target yang ditetapkan yakni 75%.

## 2. Hasil Pengamatan Siklus II

### a. Dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Data observasi yang diperoleh pada saat proses pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* mengenai penerapan elemen akhlak epada manusia (P5) terdapat dalam diagram capaian indikator P5 di bawah ini

Tabel 3. Rangkuman Data Observasi P3 di Siklus II

No	Indikator	Persentase
1	Mengidentifikasi permasalahan bersama	97%
2	Memberikan alternatif solusi	88%
3	Menjembatani perbedaan	83%
4	Mengutamakan kemanusiaan	83%
5	Memahami aturan agama	86%
6	Memahami aturan sosial	75%
7	Menghargai diri sendiri	100%
8	Menerapkan aturan dengan bijak dan kontekstual	75%

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari aspek dimensi Profil Pelajar Pancasila, diperoleh hasil: 5 indikator telah mencapai kategori mahir, 3 indikator mencapai kategori cakap dan tidak ada yang berada pada kategori layak atau baru berkembang.

### b. Hasil Tes Pengetahuan Peserta Didik pada Siklus II

Secara kognitif, persentase hasil belajar kelas pada siklus II menunjukkan bahwa 76,7% peserta didik mencapai tingkat mahir, 22% pada tingkat cakap, 11% pada tingkat layak dan tidak ada yang berada pada tahap baru berkembang.

Tabel 4. Hasil Tes Pengetahuan Peserta Didik pada Siklus II

<b>Hasil Belajar</b>			
<b>Mahir</b>	<b>Cakap</b>	<b>Layak</b>	<b>Baru Berkembang</b>
<b>86-100</b>	<b>75-85</b>	<b>60-74</b>	<b>0-59</b>
6	2	1	0
76,7%	22,22%	11,11%	0%

## A. Pembahasan

### 1. Siklus I

Elemen akhlak kepada manusia dalam dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan akhlak mulia pada dasarnya menekankan pentingnya agama dan moral dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Gilang P. (2021), penerapan elemen akhlak kepada manusia akan membantu peserta didik menjadi pribadi yang menghargai perbedaan, tidak intoleran, memiliki moralitas yang baik dan bertindak dengan integritas. Tindakan peserta didik yang mencerminkan moralitas yang baik dan bertindak dengan integritas dapat juga tampak dalam ketekunan untuk mengolah pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperoleh dalam pembelajaran. Dalam konteks ini, dapat dikatakan bahwa penerapan elemen beragama dan berakhlak kepada manusia saling terkait erat dengan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran dengan materi “Aku Pribadi yang Unik”.

Berdasarkan tabel data hasil penelitian mengenai penerapan elemen akhlak kepada manusia (P5) pada siklus I, secara kuantitatif, dapat dikatakan bahwa 12,5% mencapai kategori mahir, 12,5% berada pada kategori cakap, 75% dalam kategori layak, dan tidak ada yang masuk dalam kategori berkembang. Secara deskriptif, rata-rata capaian indikator P5 dapat digambarkan sebagai berikut: peserta didik mahir dalam menghargai diri sendiri, cakap dalam mengidentifikasi persoalan bersama. dan layak dalam memberikan solusi, menjembatani perbedaan, mengutamakan kemanusiaan, memahami serta menerapkan aturan agama dan aturan sosial.

Dari aspek tes pengetahuan peserta didik, tabel hasil belajar siklus I menunjukkan bahwa 11,1% mencapai kategori mahir, 55,5% berada pada kategori cakap, 33,3% termasuk kategori layak dan tidak ada yang termasuk kategori baru berkembang. Dengan kata lain, 1 orang mencapai kategori mahir, 1 orang mencapai kategori cakap sedangkan 7 orang lainnya termasuk kategori layak. Ini berarti capaian peserta didik belum memenuhi target yang ditetapkan yakni 30% mahir, 50% cakap dan 20% layak.

Jika rata-rata capaian indikator elemen akhlak kepada manusia dihubungkan dengan data rata-rata capaian belajar secara kognitif, tampak bahwa capaian elemen akhlak kepada manusia tidak selalu sebanding dengan capaian hasil belajar. Namun dalam konteks ini, peneliti memfokuskan diri pada 3 orang peserta didik yang termasuk kategori layak, baik dalam capaian elemen dimensi P5 maupun capaian hasil belajar. Capaian “layak” yang diperoleh ketiga peserta didik dimaksud menyebabkan target capaian pembelajaran yang ditetapkan pada siklus I belum terpenuhi.

Ada beberapa akar masalah belum terpenuhinya target capaian belajar dalam siklus I ini. Peneliti menemukan bahwa metode diskusi yang digunakan dalam pembelajaran dengan model PBL masih merupakan pengalaman baru bagi peserta didik Katolik kelas X di SMKN 2 Nanga Bulik. Karena itu masih ada rasa canggung dan kurang percaya diri dalam proses diskusi terutama bagi siswa yang termasuk kategori layak. Dalam konteks penerapan indikator P5, rasa canggung dan kurang percaya diri menyebabkan upaya mengidentifikasi permasalahan bersama masih belum maksimal. Akar masalah lainnya adalah siswa yang merasa mampu dan percaya diri, masih mendominasi proses diskusi sehingga tidak begitu tampak upaya menemukan solusi dalam kebersamaan sambil menjembatani perbedaan yang ada. Selain itu ada juga siswa yang belum benar-benar berupaya menggunakan sumber referensi yang disediakan untuk berdiskusi sehingga tampak bahwa jawaban yang dikemukakan tidak sungguh sejalan dengan apa yang tercantum dalam Alkitab maupun dalam Buku Pedoman Siswa sebagai pedoman diskusi. Dengan kata lain, peserta didik belum sungguh-sungguh memahami aturan-aturan yang dapat digunakan sebagai pedoman, baik dalam kehidupan beragama maupun dalam kehidupan sosial.

## 2. Siklus II

Berdasarkan data hasil penelitian yang diperoleh pada siklus II, ada peningkatan yang cukup signifikan dalam capaian indikator elemen akhlak kepada manusia. Secara rerata capaian indikator P5, ada peningkatan sebesar 22%. Peningkatan ini terjadi karena peserta didik yang sebelumnya merasa canggung dalam diskusi mulai lebih aktif bertanya dan mengemukakan pendapat. Selain itu, tidak ada lagi peserta didik yang mendominasi proses diskusi kelompok karena kelompok diskusi tidak lagi ditentukan oleh guru tetapi dibentuk berdasarkan pilihan peserta didik sehingga ada rasa nyaman dalam komunikasi antar anggota kelompok. Dengan demikian, tampak ada upaya bersama untuk mengidentifikasi masalah, memberi solusi, menjembatani perbedaan hingga memahami aturan/pedoman iman secara bersama.

Data hasil tes pengetahuan juga menunjukkan peningkatan yang signifikan. Jika memperhatikan diagram perbandingan hasil belajar siklus I dan siklus II di bawah ini, tampak bahwa ada 8 orang siswa yang mengalami peningkatan hasil belajar di mana 6 orang mencapai kategori mahir (67%), 2 orang mencapai kategori cakap (22%) dan 1 orang masih termasuk kategori layak (11%).

Berdasarkan data hasil belajar di atas, secara keseluruhan tampak bahwa ada peningkatan hasil belajar, baik dari aspek akhlak kepada manusia (P5) maupun aspek hasil belajar secara kognitif. Peningkatan ini sekaligus menunjukkan bahwa ada hubungan yang erat antara elemen akhlak kepada manusia dengan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran dengan metode PBL pada materi “Aku Pribadi yang Unik”. Dalam hal ini, peserta didik yang mampu mengidentifikasi masalah, mampu memberikan solusi, mampu menjembatani perbedaan dan memahami aturan, juga akan mampu mengolah pengetahuan yang diperolehnya dalam pembelajaran sehingga hasil belajarnya akan lebih optimal.

Meski demikian, berdasarkan data perbandingan hasil belajar pada tabel 4.7, tampak bahwa masih ada siswa yang belum mencapai tingkat kemampuan yang diharapkan dalam PBL. Dalam konteks ini, hal penting yang mesti disadari guru adalah perannya sebagai fasilitator di mana siswa diberi keluasan untuk mencari dan menemukan serta cara yang efektif dalam memecahkan masalah. Pola yang terpusat pada guru mesti ditinggalkan sambil terus berusaha membangun pola komunikasi yang mendorong peserta didik agar lebih aktif dalam bertukar gagasan dan sharing secara terbuka. Selain itu, perlu adanya perhatian lebih terhadap siswa yang masih belum mencapai tingkat mahir sehingga mereka juga dapat mengalami peningkatan kemampuan melalui pendekatan PBL ini.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan terhadap peserta didik kelas X SMKN 2 Nanga Bulik, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode PBL berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas X SMKN 2 Nanga Bulik dengan tema pembelajaran Manusia Makhluk Pribadi. Hal ini tampak dalam data hasil penelitian di mana terdapat peningkatan secara signifikan nilai hasil belajar. Pada siklus I, hanya ada 11,1% yang mencapai kategori mahir, 55,56% mencapai kategori layak, 33, 3% berada pada kategori mahir. Sedangkan pada siklus II peserta didik yang mencapai kategori mahir meningkat menjadi 67%, yang termasuk kategori cakap 22% dan kategori layak 11%. Penerapan metode pembelajaran PBL juga terbukti efektif membantu peserta didik untuk menghadapi dan memecahkan masalah nyata yang terkait dengan nilai-nilai akhlak kepada manusia. Data hasil pengamatan terkait penerapan elemen akhlak kepada manusia pada siklus I dan II menunjukkan bahwa, secara rerata capaian indikator P5 yang telah ditetapkan oleh peneliti, ada peningkatan sebesar 22%. Dengan demikian, PTK dengan model pembelajaran Problem Based Learning dapat menjadi alternatif yang efektif untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menerapkan elemen akhlak mulia sebagai salah satu elemen dari dimensi Profil Pelajar Pancasila.

### **2. Saran untuk penelitian selanjutnya.**

Agar penelitian dapat dilaksanakan secara maksimal, perlu ditetapkan permasalahan yang relevan dengan konteks peserta didik sehingga membantu peserta didik untuk lebih memahami, menemukan dan merumuskan solusi berdasarkan masalah yang diberikan. Selain itu, perlu digunakan pendekatan kolaboratif dalam mencari solusi sehingga memungkinkan peserta didik saling menginspirasi dan belajar dari pengalaman satu sama lain.

## DAFTAR REFERENSI

- Gilang P (2021). Profil Pelajar Pancasila: Definisi, Manfaat, hingga 6 Elemen di Dalamnya, <https://www.gramedia.com/literasi/profil-pelajar-pancasila/> , diakses tanggal 09 Agustus 2023, 09.30AM
- Katekismus Gereja Katolik*. (1995). Ende: Nusa Indah.
- Komkat KWI. (2008). *Perutusan Murid-Murid Yesus Pendidikan Agama Katolik untuk SMA/K Kelas X*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kristanto, Y. dkk. (2010). *Menjadi Murid Yesus, Pendidikan Agama Katolik untuk SMA/K Kelas X*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sutarman, Maman dan Sulis Bayu Setiawan. (2017). *Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Usboko, C. W. (2021). *Kurikulum dan Model-model Pembelajaran-Modul Pendidikan Profesi Guru Dalam Jabatan Tahun Anggaran 2022*.
- Dakhi, AS (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Education and Development*, journal.ipts.ac.id (8)2.
- Dato, B (2021). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VIII A SMP Swasta Katolik Christo Regi Ende. *Jurnal Literasi: Pendidikan Dan Humaniora*, uniflor.ac.id (6)2.
- Elizabeth, A, & Sigahitong, MM (2018). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik SMA. *Prisma Sains: Jurnal Pengkajian Ilmu dan Pembelajaran MIPA IKIP Mataram*, e-journal.undikma.ac.id (6) 2.
- Ginting, S dkk (2020). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Problem Based Instruction. *Jurnal Educatio FKIP Universitas Katolik St. Thomas Medan*, ejournal.unma.ac.id (6)2.
- Kerans, HL (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fisika Materi Dinamika Partikel Di Kelas X SMAS St.Darius Larantuka, *Journal of Innovation Research and Knowledge*, bajangjournal.com (2)10.
- Nouvanto dkk (2022). Efektivitas Metode Problem Based Learning Berbantuan Thinklink Pada Pembelajaran Hybrid Siswa Kelas X SMA Tarakanita Magelang. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama, Katekese dan Pastoral*, ejurnal.stpkat.ac.id (1)1.
- Pangaribuan, J dkk (2023). Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V pada Tema 5 Subtema 3 SDN 095552 Jln. Asahan. *Journal on Education*, 6(1).
- Sembiring, ERS (2023). Penerapan Model Problem Based Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Untuk Memahami Materi Bunuh Diri dan Euthanasia di kelas XI MIPA 2 SMA Cahaya Medan. *Quaerite Veritatem: Jurnal Pendidikan*, jurnal.yayasanseriamal.id (2)2.
- Suhendar, U, & Ekayanti, A (2018). Problem Based Learning Sebagai Upaya Peningkatan Pemahaman Konsep Mahasiswa. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, journal.umpo.ac.id (6)1.

